

## Determinan Opini Audit Going Concern

Fanya Jihan Aqila<sup>1\*</sup>, Y Anni Aryani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

\*fanyajihan1@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan adanya fenomena peningkatan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur sejak tahun 2017-2020. Penelitian ini dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh antara variabel independen *opinion shopping*, dan kualitas audit pada variabel dependen penerimaan opini audit *going concern*, dengan pendekatan kuantitatif berdasarkan data yang dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan dan laporan auditor independen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2017-2020. Hasil studi dengan regresi logistik menunjukkan variabel *opinion shopping* berpengaruh positif dengan penerimaan opini audit *going concern*. Variabel kualitas audit berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi tambahan guna penelitian selanjutnya, serta sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam menganalisa perusahaan sebelum menanamkan saham.

**Kata kunci:** *Opinion shopping*, Kualitas Audit, Opini Audit *Going concern*

### Abstract

*This research was conducted because there is a phenomenon of an increase in the number of manufacturing companies that receive going concern audit opinions in 2017-2020. This study aims to examine whether there is an influence between the independent variables opinion shopping, audit quality on the dependent variable acceptance of going concern audit opinion. This type of research is quantitative with data sources from financial statements and independent auditor reports. The population in this study are manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2020 research period. The sampling technique used purposive sampling so that 46 samples of companies were obtained for 4 years and produced 184 observational data. The data analysis technique used in this research is logistic regression analysis. The results of the study using logistic regression analysis showed that the variables of opinion shopping had a positive effect on the acceptance of going concern audit opinions. The audit quality variable has a negative effect on the going concern audit opinion acceptance. This research is expected to be able to provide additional information for further research, as well as a consideration for investors in analyzing companies before investing shares.*

**Keywords:** *Opinion Shopping, Audit Quality, Audit Opinion Going Concern*

## PENDAHULUAN

Opini *going concern* masih menjadi topik hangat penelitian hingga saat ini karena kompleksitas permasalahannya. Opini audit *going concern* merupakan sebuah opini yang dikeluarkan oleh auditor independen untuk memberi suatu sinyal kepastian apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam jangka waktu yang lama (Standar Profesional Akuntan Publik, 2011). *Going concern* dapat digunakan sebagai sebuah asumsi dalam pelaporan keuangan selama tidak menunjukkan suatu informasi yang berlawanan. Kelangsungan suatu badan usaha selalu dihubungkan dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo (Wijaya et al., 2018).

Perusahaan penerima opini *going concern* dianggap dapat memberikan kesan negatif karena opini tersebut diberikan sebagai *redflag* pada perusahaan yang sedang dalam kondisi tidak baik (Endiana & Suryandari, 2021). Auditor akan memberikan opini terkait *going concern*

ketika perusahaan dianggap mengalami kesulitan dan terancam tidak mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Purba & Nazir, 2019). Ketika hasil audit tidak dapat membuktikan terdapat suatu indikasi ketidakpastian terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, maka auditor tidak akan memberikan sebuah opini modifikasian berupa *going concern* (Purba dan Nazir, 2019).

Fenomena kebangkrutan dan kegagalan perusahaan besar seperti Enron, WorldCom dan Lehman Brothers menunjukkan bahwa masalah kelangsungan usaha (*going concern*) bukan lagi isu baru. Terlebih lagi, tahun 2020 merupakan tahun di mana pertumbuhan perekonomian mengalami kondisi terburuk sejak 150 tahun terakhir akibat adanya pandemi Covid-19. Dikutip dari CNBC Indonesia, pandemi Covid-19 memberikan dampak yang cukup parah bagi perusahaan manufaktur. Menurut Dirjen Ketahanan, Perwilayahan, dan Akses Industri Internasional Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Dody Widodo, sektor manufaktur mengalami dampak terbesar, di mana utilitas menurun drastis hingga 40% (Anwar, 2020).

Dilansir dari (www.idx.co.id) Salah satu perusahaan yang terdampak pada kondisi ini adalah perusahaan Sritex (SRIL), di mana perusahaan ini terancam delisting akibat kinerja perusahaan yang kian merosot, baik keuangan maupun operasionalnya. Selain itu, pada tahun 2017 PT Argo Pantes Tbk dalam laporan keuangannya ditemukan 35 catatan atas laporan keuangan yang berarti ada indikasi bahwasannya perusahaan mengalami rugi bersih mencapai USD 25.717.177 dan mencatatkan defisiensi modal sebesar USD 56.991.258. Kondisi tersebut yang menyebabkan keraguan auditor atas kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kelangsungan usahanya.

Pada tahun 2018 PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk mendapatkan sebuah opini audit *going concern* dari auditor independen akibat mengalami rugi berkelanjutan yang menyebabkan saldo defisit sebesar Rp (2.974.952.530.572). Berdasarkan perjanjian interim restrukturisasi tanggal 9 November 2017, PT Kertas Basuki Rachmat (KBR), sebagai entitas anak yang memiliki 99,88% dari total aset konsolidasian, diharuskan membayar bunga selama tahun 2018 sebesar USD 723.410 setara dengan Rp 31.470.979.797. PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk tidak dapat melakukan pembayaran atas bunga pinjaman yang jatuh tempo di 2018, dengan jumlah utang bunga sebesar USD 652.900,50 setara dengan Rp 30.459.936.907 (www.idx.co.id)..

Serta pada tahun 2020 berdasarkan laporan auditor yang tercatat di (www.idx.co.id) dengan catatan 45 atas laporan keuangan konsolidasian, sampai dengan 31 Desember 2020 PT Eterindo Wahanatama Tbk dan entitas anak (Grup) mengalami defisiensi modal sebesar Rp268.169.975.714 serta liabilitas jangka pendek Grup melebihi aset lancarnya sebesar Rp261.124.064.822. Dengan kondisi perusahaan tersebut maka auditor independen menyatakan OAGC pada perusahaan tersebut. Auditor menyatakan catatan 43 atas laporan keuangan konsolidasian mengenai ketidakpastian kondisi ekonomi diakibatkan oleh penyebaran pandemic virus Corona (Covid-19) yang dapat berkelanjutan dan berdampak terhadap keuangan dan operasional grup di masa depan.

*Going concern* suatu emiten atau perusahaan selalu berhubungan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan yang berusaha dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang. Sebuah pernyataan *going concern* dari auditor seakan selalu dihindari oleh perusahaan karena akan berdampak negatif kepada perusahaan. *Shareholder* atau investor tentu akan memandang negatif terhadap perusahaan yang mengalami penerimaan *going concern opinion* (Simamora & Hendarjatno, 2019).

Auditor dituntut menjadi penengah untuk menjembatani kepentingan antara manajemen sebagai penyedia laporan keuangan dengan pemegang saham dan kreditor sebagai pengguna laporan keuangan. Keberadaan auditor yang dituntut menjunjung tinggi independensi menjadi sebuah kewajiban untuk menjembatani antara manajemen dan pemilik perusahaan. Auditor juga bertanggung jawab untuk memberikan evaluasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap auditnya (Krissindiastruti dan Rasmini, 2017).

Terdapat beberapa faktor yang memicu sebuah keraguan seorang auditor terhadap kelangsungan usaha suatu entitas perusahaan yang pada akhirnya membuat seorang auditor mengeluarkan opini modifikasian. Ketika seorang auditor melakukan penilaian dan mengetahui bahwa ada risiko auditee yang diprediksi akan mengalami kebangkrutan maka auditor akan memberikan sebuah opini modifikasi berupa *going concern* yang berarti auditor ragu akan kelangsungan usaha perusahaan di waktu yang akan datang. Kesanggupan perusahaan dalam membayar hutang, kondisi ekonomi global, dan hasil dari operasi perusahaan akan menjadi sebuah pertimbangan auditor dalam memberikan suatu opini (Praptitorini dan Januari, 2011).

Penelitian terkait opini *going concern* dan faktor-faktor yang menyebabkannya sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan variabel independen opinion shopping, kualitas audit, dan financial distress (Averio, 2021; DeAngelo, 1981; Kesumojati et al., 2017; Santoso & Wiyono, 2013; Simamora & Hendarjatno, 2019).

Terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya dari beberapa variabel terhadap opini audit *going concern*. Sehingga penelitian ini berusaha untuk mengkaji ulang hubungan antara opinion shopping, kualitas audit, dan financial distress terhadap opini *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Penelitian ini dilakukan di saham indeks Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Saham yang listed sektor manufaktur di BEI dipilih sebagai obyek karena fenomena penelitian berangkat dari perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* di sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## KAJIAN PUSTAKA

Literatur berkembang yang meneliti hubungan antara opinion shopping, kualitas audit, dan financial distress terhadap opini *going concern* didasarkan pada tiga grand teori, antara lain teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976), teori sinyal (Spence, 1973), dan teori atribusi (Heider, 1958). Teori keagenan merupakan konsep dasar dalam tata kelola perusahaan dan ekonomi organisasi yang berfokus pada potensi timbulnya konflik kepentingan, dan mekanisme dalam menyelaraskan kepentingan antara agen dan prinsipal. Teori ini menyoroti tugas dan wewenang auditor dalam melakukan suatu pengawasan dan analisa terhadap proses kinerja perusahaan, untuk memberikan informasi mengenai kesesuaian tindakan dan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan principal (Praptitorini & Januari, 2011). Ketika diterapkan pada hubungan antara kualitas audit dan pemberian opini *going concern*, tampak bahwa auditor eksternal memainkan peran penting dalam menengahi konflik yang muncul antara agen dan principal (Harjito, 2017).

Selain itu, signaling theory atau teori sinyal yang dikembangkan oleh Spence, (1973) diharapkan dapat meminimalisir pemberian informasi yang asimetri antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Pada teori ini, auditor memiliki peran dalam memberikan sebuah pengungkapan terhadap kondisi perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat meminimalisir asimetri informasi antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen perusahaan, termasuk dalam pengungkapan tingkat financial distress yang dianggap sangat dibutuhkan oleh para

pemangku kepentingan. Tingkat financial distress perusahaan dapat memberikan pengaruh terhadap pemberian opini *going concern*, di mana perusahaan dengan kondisi kesulitan keuangan tentu mendorong auditor untuk memberikan opini terkait keraguan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Dewi & Latrini, 2018).

Selanjutnya, ketika diterapkan pada hubungan antara *opinion shopping* dengan pemberian opini *going concern*, teori atribusi muncul untuk menjelaskan bagaimana pribadi seseorang dapat terpengaruh karena adanya faktor internal dan eksternal (Munzir, 2019). Independensi auditor dalam variabel ini menjadi hal yang penting karena perusahaan akan berusaha mempengaruhi independensinya untuk bersedia mendukung rancangan yang dilakukan manajemen perusahaan, salah satunya adalah penghindaran dari sebuah opini *going concern*. (Munzir, 2019). Teori Artibusi sendiri merupakan sebuah teori akuntansi berperilaku yang menunjukkan suatu ketepatan dalam pemberian sebuah opini dalam konteks audit (Heider, 1958). Teori ini memperlihatkan munculnya sebab dari perilaku seseorang melakukan sesuatu pada orang lain ataupun pada dirinya sendiri (Elmawati et al., 2014).

Hasil penelitian terdahulu mengenai variabel terkait yang digunakan pada penelitian ini masih sangat bervariasi. Lennox, (2000) menyatakan bahwa pergantian auditor pada kegiatan *opinion shopping* dilakukan untuk mendapatkan opini audit yang diinginkan, sehingga perusahaan dapat terbebas dari pemberian opini *going concern*. Sejalan dengan Lennox, (2000), Rahim, (2017) juga menyatakan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negative terhadap opini *going concern*.

Namun penelitian lain membuktikan bahwa *opinion shopping* meningkatkan keputusan auditor dalam memberikan opini *going concern* (Simamora & Hendarjatno, 2019). Sedangkan penelitian Mutsanna, (2020) menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Logika mengenai pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern* dan gap riset terdahulu melandasi hipotesis sebagai berikut:

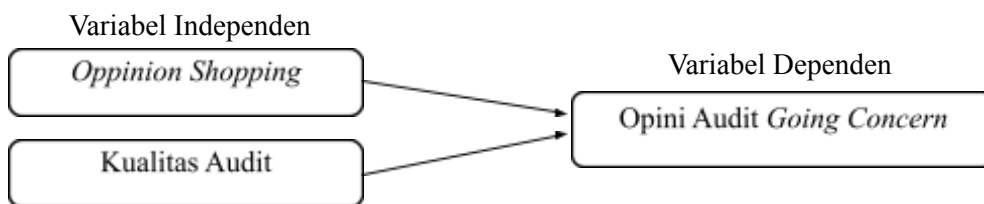
**H1 : *Opinion shopping* berpengaruh negative terhadap opini audit *going concern*.**

Faktor lain yang menyebabkan perusahaan mendapatkan opini *going concern* yaitu kualitas auditor. DeAngelo, (1981) menyatakan bahwa auditor dengan reputasi dan nama yang besar akan menggunakan kompetensinya dalam menyediakan kualitas audit. Sehingga opini yang diberikan dianggap lebih akurat kaitannya dengan masalah *going concern*. Penelitian Mutsanna, (2020) memperkuat pernyataan dari DeAngelo, (1981), di mana kualitas auditor dianggap dapat mempengaruhi proses audit pada perusahaan. Auditor yang berkompeten dan berkualitas akan secara otomatis menggunakan kemampuan dan pengalamannya dalam memberikan penilaiannya termasuk mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Pengungkapan masalah kelangsungan hidup perusahaan akan dipengaruhi oleh bagaimana penilaian auditor terhadap kondisi perusahaan. Dengan penjelasan tersebut kualitas audit mempengaruhi secara positif terhadap pengungkapan pernyataan opini audit *going concern*.

Sejalan dengan DeAngelo, (1981) dan Mutsanna, (2020), penelitian Krissindiastuti dan Rasmini, (2017) membuktikan kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun sebaliknya, Averio, (2021) menunjukkan bahwa kualitas audit mempengaruhi secara negatif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda lagi dengan hasil penelitian Rakatenda & Putra, (2016) yang mengatakan bahwa kualitas audit tidak mempengaruhi pernyataan opini audit *going concern*. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu, penelitian ini menyatakan hipotesis kedua sebagai berikut:

**H2 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.**

**METODE PENELITIAN**



Penelitian ini menguji hubungan *opinion shopping* dan kualitas audit terhadap keputusan pemberian opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengujian empiris dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam memberikan perusahaan opini *going concern*.

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel menggunakan Teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, antara lain perusahaan yang selama periode penelitian 2017-2020 konsisten terdaftar (listing) di Bursa Efek Indonesia (BEI), menerbitkan laporan keuangan perusahaan dan laporan audit independen, serta perusahaan yang mengalami kerugian minimal dua kali dalam periode penelitian 2017-2020. Identifikasi sampel menghasilkan 180 perusahaan.

**Tabel 1. Populasi dan Kriteria Sampel**

No	Keterangan	Akumulasi
	Populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2017-2020	193
1.	Perusahaan yang tidak konsisten terdaftar selama periode penelitian 2017-2020	(36)
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan periode penelitian 2017-2020	(9)
3.	Perusahaan yang tidak pernah mengalami kerugian selama 2 kali dalam periode penelitian 2017-2020	(103)
	Jumlah perusahaan yang diteliti tahun 2000-2010	180

Sumber: Analisa (2024)

Variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah *opinion shopping*, kualitas audit, dan opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan variabel dependen, merupakan opini audit modifikasian yang diberikan auditor apabila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidakpastian atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (Riski & Azizah, 2014). Opini audit *going concern* diukur dengan variabel dummy, yang mengambil nilai 1 apabila perusahaan menerima *going concern audit opinion* (GCAO), dan 0 sebaliknya.

Variabel independent pada penelitian ini adalah *opinion shopping* dan kualitas audit. *Opinion shopping* adalah kegiatan mengganti auditor untuk mendukung perlakuan akuntansi yang direncanakan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan, meskipun dapat menyebabkan laporan menjadi kurang baik (Simamora & Hendarjatno, 2019). Variabel ini diukur dengan variabel dummy dengan memberikan nilai 1 apabila perusahaan mengganti

auditor ketika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, dan kode 0 sebaliknya.

Kualitas audit merupakan sebuah tanggung jawab akuntan publik untuk mengembangkan dan menerapkan standar pengendalian kualitas untuk memastikan bahwa kantor akuntan publik telah memenuhi tanggung jawab profesinya kepada klien maupun kepada pihak lain, serta memberikan pendapatnya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. (Sopian dan Rahmah, 2016). Kualitas audit diukur dengan menggunakan proksi dari variabel dummy, dimana kode 1 diberikan jika KAP yang mengaudit perusahaan tersebut merupakan bagian dari kelompok big four, sedangkan kode 0 sebaliknya (Sopian & Rahmah, 2016).

Tabel 1. Deskripsi Variabel

Variabel	Label	Skala	Indikator
Opini audit <i>going concern</i>	OAGC	Nominal	Diberi kode 1 apabila perusahaan menerima opini audit <i>going concern</i> (OAGC), dan 0 sebaliknya
<i>Opinion shopping</i>	OS	Nominal	Diberi kode 1 apabila terjadi pergantian auditor pada saat perusahaan menerima opini audit <i>going concern</i> , dan 0 sebaliknya
Kualitas audit	KA	Nominal	Diberi kode 1 jika KAP yang mengaudit merupakan bagian dari kelompok big-4, dan 0 sebaliknya

Analisis data yang digunakan untuk menguji model penelitian menggunakan software EViews 12 untuk melakukan analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh *opinion shopping* dan kualitas audit terhadap opini audit *going concern*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dimulai dengan melaporkan ringkasan deskripsi variabel pada table 1 yang menunjukkan indicator dari variabel-variabel yang dibutuhkan. Tabel 2 menunjukkan hasil dari statistic deskriptif variabel, yang menunjukkan nilai mean, standar deviasi, minimal, dan maksimal dari masing-masing variabel. Table 3 menunjukkan statistic deskriptif dari variabel dummy, di mana perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* dari tahun 2017-2020 adalah sebanyak 56 tahun perusahaan. Serta perusahaan yang melakukan *opinion shppoing* sebanyak 16, dan perusahaan yang memiliki auditor kelompok big-4 adalah 53.

Tabel 2. Deskriptif Statistik

Variabel	Mean	StDev	Min	Max
<i>Variabel Dependen</i>				
OAGC	0.304348	0.461386	0	1
<i>Variabel Independen</i>				
OS	0.086957	0.282540	0	1
KA	0.288043	0.454087	0	1

Sumber: Olah Data, 2024

Tabel 3. Deskriptif Statistik Variabel Dummy

Variabel	N	Value	%
OAGC (Y)	128	0	69.57
	56	1	31.43
OS (X1)	168	0	91.31
	16	1	8.69
KA (X2)	131	0	71.19
	53	1	28.81

Sumber: Olah Data, 2024

Table 4 menunjukkan bahwa korelasi antara OS dan OAGC adalah positif dan signifikan, sedangkan KA dan OAGC menunjukkan hasil negatif signifikan. Masing-masing variabel memiliki probabilitas kurang dari 0,8. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang relevan terbebas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 4. Matriks Korelasi

Variabel	OAGC	OS	KA
OAGC	1.000000		
OS	0.424651	1.000000	
KA	-0.290307	-0.153702	1.000000

Sumber: Olah Data, 2024

Tabel 5. Hasil Regresi Logistik

Variabel	OAGC
<i>Variabel Independen</i>	
OS	0.0000 (2.086665)
KA	0.0008 (-0.922275)
Observasi	184
R-squared	0.197708
Prob (LR statistic)	0.000000
H-L Statistic	10.7258
Prob. Chi-Sq	0.2177
Jumlah Perusahaan	46

Sumber: Olah Data, 2024

Tabel 5 menunjukkan hasil dari hubungan antara *opinion shopping* dan OAGC dengan mempertimbangkan ukuran *alternative opinion shopping*: perusahaan yang melakukan pergantian auditor saat menerima opini audit *going concern*. Sedangkan hubungan antara kualitas audit dan OAGC yang diukur dengan menilai perusahaan yang diaudit oleh auditor yang termasuk kelompok audit big-4. Hasil regresi logistic disajikan pada table ini, di mana *opinion shopping* memiliki probabilitas sebesar 0.000 atau  $< 0.05$  dengan koefisien yang menunjukkan angka positif, yang artinya variabel *opinion shopping* memberikan pengaruh secara positif terhadap pemberian opini *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Monica & Ketut, 2017; Simamora & Hendarjatno, 2019) yang menyatakan bahwa auditor baru yang ditunjuk perusahaan akan tetap menjaga independensinya dan bersikap profesional.

Penelitian ini juga menunjukkan hubungan antara kualitas auditor dengan OAG dengan probabilitas  $0.008$  atau  $< 0.05$  dan koefisien negatif yang menunjukkan bahwa variabel kualitas auditor mampu menekan auditor dalam pemberian opini audit *going concern*. Hasil ini didukung oleh penelitian dari Harjito, (2017) yang menyatakan bahwa KAP yang termasuk dalam kelompok big-4 justru dapat menekan pemberian opini *going concern* pada kliennya.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan wawasan pengaruh *opinion shopping* pada OAGC dinilai dapat meningkatkan peluang perusahaan dalam mendapatkan OAGC pada perusahaan sektor manufaktur di Indonesia. Penelitian ini juga menemukan bukti bahwa auditor yang terabung pada kelompok KAP big-4 menunjukkan kemampuannya dalam menekan pemberian OAGC perusahaan oleh auditor.

Dengan adanya hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *opinion shopping* mempengaruhi penerimaan *going concern opinion* secara positif. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa ketika terdapat praktik *opinion shopping*, perusahaan malah mendapatkan auditor yang patuh terhadap kode etik dan mampu menjaga independensinya sehingga mampu memberikan opini *going concern* sesuai kondisi perusahaan. Serta kualitas audit mempengaruhi penerimaan *going concern opinion* secara negatif. penelitian ini menunjukkan bahwa KAP non big-four juga memiliki kredibilitas dalam pelaksanaan audit, sehingga dapat memberikan opini *going concern*.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan jumlah sampel dikarenakan adanya kriteria sampel yang disesuaikan dengan data penelitian sehingga menyebabkan tidak semua perusahaan yang terdaftar di BEI dapat digunakan sebagai sampel. Untuk itu, bagi peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah sampel penelitian seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia supaya penelitian menjadi lebih kompleks dan diharapkan dapat menambahkan variabel lain sebagai faktor yang mempengaruhi pemberian *going concern audit opinion* perusahaan karena pada penelitian ini memiliki koefisien determinasi yang tidak terlalu besar. Variabel tersebut seperti : disclosure, kinerja manajemen, debt default, pertumbuhan perusahaan, reputasi audito.

## DAFTAR PUSTAKA

- Averio, T. (2021). Influencing Factors On The Going Concern Audit Opinion – A Study In Manufacturing Firms In Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152–164. <https://doi.org/10.1108/ajar%0209-2020-0078>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Fees. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Dewi, D. A. N. S., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Debt Default pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(2), 1223–1252.
- Elmawati, D., Nur, E., & Yuyetta, A. (2014). Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik (Kap), Audit Tenure, Dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 415–424.
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2021). Opini Going Concern: Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya. *EKUITAS(Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(2), 224–242. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4490>
- Harjito, Y. (2017). Analisis Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 31. <https://doi.org/10.24912/ja.v19i1.112>

- Heider, F. (1958). *Attribution Theory. A First Look at Communication Theory*. 235–246.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305–360.
- Kesumojati, S. C. I., Widyastuti, T., & Darmansyah, D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 3(1), 62–76. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v3i1.434>
- Lennox, C. (2000). Do Companies Successfully Engage In Opinion-Shopping? Evidence from the UK. *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 321– 337. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00025-2](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00025-2)
- Monica, K., & Ketut, R. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Accounting Global Journal*, 1(1), 451–481. <https://doi.org/10.24176/agj.v1i1.3327>
- Munzir, N. P. W. (2019). *Pengaruh Opinion Shopping, Dan Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. 26.
- Mutsanna, H. (2020). *Faktor Determinan Opini Audit Going Concern*. 9(2).
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>
- Purba, S. F., & Nazir, N. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Rasi Keuangan, Dan Kualitas Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 199. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i2.5238>
- Rahim, S. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 75. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p02>
- Rakatenda, G. N., & Putra, I. W. (2016). Opin Audit Going Concern dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 16(2), 1347–1375.
- Riski, & Azizah, A. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, 3(4), 533–542. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v3i4.4215>
- Santoso, E. B., & Wiyono, I. Y. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Prediksi Kebangkrutan, Disclosure Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 4(2), 139. <https://doi.org/10.26740/jaj.v4n2.p139-154>
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Sopian, D., & Rahmah, N. R. (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Opinion Shopping, Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Penerimaan Audit Going Concern. *Forum Keuangan Dan Bisnis V*, 200–208.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Journal of Economic*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1882010>
- Standar Profesional Akuntan Publik. (2011). *Standar Profesional Akuntan Publik No. 1 tentang*

*Standar Audit.*

Wijaya, T. W., Kadir, A., & Boedi, S. (2018). *Opini Audit Going Concern Perusahaan Manufaktur Di Indonesia*. 9(2), 29–39.  
<http://journal.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/index.php/index>